

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi perokok remaja usia 10-18 tahun di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Kemenkes, 2018). *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014 melaporkan bahwa Indonesia memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia (WHO, 2015). Masa remaja disebut masa perubahan, perubahan itu diantaranya perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku (Hurlock, 2011). Remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa (Pratiwi, 2012), namun saat ini banyak remaja yang berperilaku negatif yaitu perilaku merokok. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 8 Oktober sampai 10 Desember 2019 menunjukkan terdapat 113 siswa dari 3076 siswa atau sebesar 3,6% siswa di 3 SMP yang terletak di Surabaya Utara pernah ketahuan merokok oleh pihak sekolah. Sampai saat ini faktor yang memengaruhi perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut.

Prevalensi perokok remaja di dunia usia 13-15 tahun, pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 32%, tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 23% (WHO, 2018). Tahun 2013 sebesar 7,2%, tahun 2016 sebanyak 8,8%, lalu pada tahun 2018 prevalensi sebanyak 9,1% (Kemenkes, 2018; Kemenkes, 2013; Kemenkes, 2016). Prevalensi perokok remaja usia lebih dari 10 tahun di Jawa Timur tahun 2013 sebesar 23,91% dan tahun 2018 sebesar 28,8% (Kemenkes, 2018). Kota Surabaya memiliki prevalensi perokok usia 10-18 tahun sebanyak 23,9% pada tahun 2013 dan 23,91% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada 8 Oktober sampai 10 Desember 2019 dengan teknik *cluster sampling* di 5 wilayah Surabaya (Pusat, Timur, Selatan, Barat, dan Utara) mengambil *sample* 1 SMP pada masing-masing wilayah. Hasil dari studi pendahuluan didapatkan pihak sekolah di wilayah Surabaya Pusat, Timur, Selatan, dan Barat siswanya tidak merokok sedangkan satu SMP di wilayah Surabaya Utara mengatakan bahwa ada siswa yang merokok. Peneliti melanjutkan studi pendahuluan di Surabaya Utara dengan menelusuri 5 SMP Negeri wilayah Surabaya Utara. Hasil studi pendahuluan didapatkan di 3 SMP Negeri di Surabaya Utara menunjukkan sebanyak 113 siswa pernah ketahuan merokok oleh pihak sekolah yaitu di wilayah Kenjeran, Bulak, dan Semampir. Wilayah Surabaya Utara terletak di pinggiran kota, banyaknya toko-toko kecil yang menjual rokok di sepanjang jalan menuju sekolah serta terdapat budaya *cangkruk* di Warkop.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan tentang program UKS di sekolah. Guru BK di salah satu sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah sudah berupaya ikut berbagai program penanggulangan merokok yaitu mengikutsertakan siswa dalam kegiatan penyuluhan tentang merokok dan menjalankan program UKS yaitu PHBS tidak merokok di sekolah, selain itu selama ini belum didata tentang siswa yang merokok oleh petugas terkait untuk menerima terapi berhenti merokok selanjutnya. Hal tersebut didukung penjelasan dari petugas Puskesmas juga mengatakan hal yang demikian, yaitu menanggulangi perilaku merokok sudah dilakukan dengan memberikan penyuluhan di wilayah lingkungan kerja Puskesmas setidaknya satu kali dalam setahun, namun belum dilakukan pendataan tentang siswa yang merokok.

Studi pendahuluan juga dilakukan kepada salah satu siswa yang mengaku sudah merokok sudah dari SD akibat pengaruh teman pergaulan dan orang tua juga merokok. Siswa ini mengaku tidak tahu akibat bahaya dari merokok dan menilai kegiatan yang wajar untuk anak seusianya, siswa ini juga mengemukakan bahwa rokok bisa didapat dimana saja dan harganya murah. Siswa ini mengaku bisa merokok sebanyak bisa 2 sampai 3 batang per hari.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Azjen, 2005). Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan perilaku, yaitu menghubungkan antara perilaku yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan perilaku tertentu (Nursalam, 2016). Niat ini dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, tekanan sosial untuk melakukan perilaku yang dikenal sebagai norma subjektif, dan kontrol atas perilaku yang disebut sebagai kontrol perilaku (Azjen, 2005). Azjen melakukan modifikasi pada TPB dengan menambahkan *variabel-variabel* baru, yaitu latar belakang (*background factors*) yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi. Faktor latar belakang akan menumbuhkan kepercayaan (Azjen, 2005) sehingga *Teori Planned Behavior* (TPB) merupakan teori yang digunakan untuk memprediksi faktor risiko yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dengan menggunakan TPB sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2017) pada usia 10-19 tahun yaitu pengalaman yang buruk, pengetahuan yang kurang, sikap yang negatif berpengaruh terhadap perilaku merokok. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pandayu *et al* (2017) pada

remaja usia 11-24 tahun yaitu perilaku merokok secara langsung dipengaruhi oleh niat yang kuat dan kontrol perilaku yang dirasakan lemah. Perilaku merokok secara tidak langsung dipengaruhi oleh norma subyektif yang lemah, sikap negatif, paparan iklan rokok, uang saku \geq Rp.10.000, dukungan keluarga yang lemah, perokok sebaya, dan ketersediaan rokok. Penelitian dilakukan oleh *Tobacco Control Support Centre*–Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC–IAKMI) tahun 2018 pada responden berusia 10-69 tahun menyatakan bahwa anak dan remaja usia dibawah 18 tahun lebih banyak terpapar iklan rokok melalui TV (TCSC IAKMI, 2018).

Peneliti Delpia *et al* (2016) juga menggunakan teori TPB pada penelitiannya dan didapatkan hasil terdapat pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi pengendali perilaku secara tidak langsung yaitu melalui niat terdapat perilaku pencegahan konsumsi alkohol dan merokok. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan *background* faktor yaitu faktor personal (sikap secara umum dan nilai) dan faktor informasi (pengetahuan dan paparan media) sebagai *variabel* yang diteliti sebagai faktor yang dapat dimodifikasi. Hal lainnya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kategori usia yang peneliti pilih adalah usia remaja awal yaitu 12-15 tahun.

Jika dibiarkan perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai dampak negatif baik dari segi kesehatan, ekonomi, sosial dan psikologis. Dilihat dari dampak negatif kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (karbon monoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan

berbagai penyakit lain (Aula, 2010). Dampak negatif segi ekonomi, perilaku merokok pada dasarnya membakar uang remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Dampak lainnya adalah dari segi sosial, asap yang ditimbulkan dari rokok membuat ketidaknyamanan bagi orang yang ada disekitarnya. Dampak segi psikologis adalah perilaku merokok dapat menyebabkan ketergantungan, apabila individu merasa cemas dan gelisah karena tidak dapat merokok (Komalasari & Helmi, 2000).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang fenomena faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara dengan teori TPB yaitu sikap secara umum, nilai, pengetahuan, paparan media, sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan niat pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan sikap secara umum terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

2. Menganalisis hubungan sikap secara umum terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
3. Menganalisis hubungan sikap secara umum terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
4. Menganalisis hubungan nilai terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
5. Menganalisis hubungan nilai terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
6. Menganalisis hubungan nilai terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
7. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
8. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
9. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
10. Menganalisis hubungan paparan media terhadap *attitude toward behavior* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
11. Menganalisis hubungan paparan media terhadap *subjective norm* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
12. Menganalisis hubungan paparan media terhadap *perceived behavior control* pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
13. Menganalisis hubungan *attitude toward behavior* terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara

14. Menganalisis hubungan norma subyektif (*subjective norm*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
15. Menganalisis hubungan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) terhadap intensi pada perilaku merokok remaja awal di Surabaya Utara
16. Menganalisis hubungan intensi terhadap perilaku merokok pada remaja awal di Surabaya Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan di bidang keperawatan komunitas serta memberikan informasi bagi responden, guru, dan petugas kesehatan tentang faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja.

1.4.2 Praktis

1. Bagi siswa

Bagi siswa supaya penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada siswa untuk mengendalikan faktor yang dapat menyebabkan dirinya dalam perilaku merokok, setelah penelitian siswa akan mendapatkan leaflet berhenti merokok

2. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini menjadi informasi dasar dalam mengembangkan dan menyusun kembali cara yang lebih efektif dalam program UKS tentang PHBS di sekolah yaitu dilarang merokok di sekolah .

3. Bagi perawat di Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di Puskesmas untuk menyusun cara yang lebih efektif untuk penyuluhan kesehatan tentang merokok pada siswa SMP.